



DAMPAK URBANISASI TERHADAP TATA RUANG DAN KEHIDUPAN PERKOTAAN DI JAKARTA

THE IMPACT OF URBANIZATION ON SPATIAL PLANING AND URBAN LIFE IN JAKARTA

**Salma Pajriyani Khoerunnisa^{1*}, Suci Indah Sari², Fadilla Kamal³, Siti Fadjarajani⁴,
Cahya Darmawan⁵**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Email : salmapajriyani08@gmail.com¹, suciindahsari090909@gmail.com², fadillakamal21@gmail.com³,
sitifadjarajani@unsil.ac.id⁴, cahya@unsil.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 24-11-2025

Revised : 26-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Pulished : 30-11-2025

Abstract

Urbanization is a rapidly growing global phenomenon in Indonesia, particularly in Jakarta as the national economic and governmental center. This study aims to analyze the impact of urbanization on urban spatial planning and the dynamics of urban life in DKI Jakarta using a descriptive qualitative approach through literature studies from scientific journals, BPS reports, and government publications. The results show that rural-to-urban migration has caused intensive land transformation, a decrease in green open space to only 10.2%, the emergence of slums along riverbanks, and urban sprawl into the Greater Jakarta area. Negative impacts such as a population density of 20,000 people/km², traffic congestion, flooding due to reduced water absorption, and increasing social inequality, although urbanization drives economic growth through the industrial and service sectors. Driving factors include job opportunities, education-health facilities, and modern infrastructure, while barriers such as transportation costs and cultural adaptation still limit migration. The study concludes the need for a sustainable integrated city management strategy, including strengthening the Spatial Planning (RTRW), developing green open space in accordance with Law No. 26/2007, and controlling land conversion to minimize negative impacts while maximizing the economic potential of urbanization.

Keywords : Urbanization, Spatial Planning, Jakarta

Abstrak

Urbanisasi merupakan fenomena global yang semakin pesat di Indonesia, khususnya di Jakarta sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak urbanisasi terhadap tata ruang kota dan dinamika kehidupan perkotaan di DKI Jakarta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, laporan BPS, dan publikasi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi penduduk pedesaan ke kota menyebabkan transformasi lahan secara intensif, penurunan ruang terbuka hijau hingga hanya 10,2%, munculnya permukiman kumuh di tepi sungai, serta urban sprawl ke wilayah Jabodetabek. Dampak negatif seperti kepadatan penduduk 20.000 jiwa/km², kemacetan lalu lintas, banjir akibat berkurangnya resapan air, dan kesenjangan sosial semakin meningkat, meskipun urbanisasi mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri dan jasa. Faktor pendorong meliputi peluang kerja, fasilitas pendidikan-kesehatan, dan infrastruktur modern, sementara hambatan seperti biaya transportasi dan adaptasi budaya masih membatasi migrasi. Penelitian menyimpulkan perlunya strategi pengelolaan kota terpadu yang berkelanjutan, termasuk penguatan RTRW, pengembangan RTH sesuai UU No. 26/2007, dan pengendalian alih fungsi lahan untuk meminimalkan dampak negatif sambil memaksimalkan potensi ekonomi urbanisasi.

Kata Kunci : Urbanisasi, Tata Ruang, Jakarta



PENDAHULUAN

Jakarta, atau DKI Jakarta, adalah ibu kota dan pusat pemerintahan Indonesia dan kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara. Dengan luas sekitar 664 km², Jakarta menjadi kota yang padat penduduk pada tahun 2024. Jakarta adalah pusat pemerintahan, perusahaan besar, berbagai bisnis, dan berfungsi sebagai pusat ekonomi, politik, budaya, dan diplomasi nasional dan regional. Banyak orang dari berbagai daerah di Indonesia telah pergi ke Jakarta untuk bekerja dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Ilmiah et al., 2019). Akibatnya, peningkatan jumlah penduduk Jakarta berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan, ekonomi, dan sosial. Fenomena urbanisasi ini juga berdampak pada harga tanah dan biaya hidup yang meningkat, memperdalam kesenjangan sosial di kota. Di sisi lain, urbanisasi memberikan potensi pertumbuhan ekonomi bagi kota dengan peningkatan tenaga kerja dan kegiatan ekonomi, namun hal ini memerlukan manajemen dan perencanaan kota yang berkelanjutan agar dampak negatif dapat diminimalisir (Rezy et al. 2025).

Jakarta memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi, yang meningkatkan tekanan pada tata ruang kota, infrastruktur, dan layanan publik seperti perumahan dan transportasi (Juli et al., 2024). Akibat dari adanya urbanisasi dari berbagai daerah timbulnya beberapa permasalahan yang terjadi di Jakarta terutama permasalahan pemadatan penduduk yang mengganggu ke dalam pembangunan infrastruktur atau tata ruang yang ada di wilayah tersebut, seperti banyaknya rumah kumuh yang di bangun dan beberapa permasalahan sosial ekonomi yang timbul, hal tersebut tidak di imbangi dengan peningkatan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai (Ilmu et al., 2025).

Urbanisasi adalah fenomena yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami laju urbanisasi yang pesat, yang ditandai dengan migrasi lebih banyak orang dari daerah pedesaan ke perkotaan. Banyak hal yang mendorong pertumbuhan ini, seperti peningkatan kesempatan kerja, peningkatan akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur. Namun, pertumbuhan kota yang cepat ini menimbulkan masalah besar, seperti kemacetan, polusi, dan masalah perumahan yang tidak layak. (Dinda Fitria Pida, Khadijah Nur Aini, and Cindy Amelia Putri 2025). Mayoritas orang menganggap urbanisasi sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi definisi ini memiliki banyak makna yang berbeda tergantung pada cara kita melihatnya (Hidayati 2021).

Pendahuluan ini menegaskan bahwa untuk mengatasi dampak urbanisasi terhadap tata ruang dan kehidupan perkotaan Jakarta dengan cara yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan, strategi terpadu harus digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Bogdan dan Taylor dalam (Farida, 2014) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian dengan hasil data yang bersifat deskriptif, baik berupa tulisan maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Ardianto, 2019 juga menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan kepada pengamatan terhadap suatu



peristiwa atau fenomena. yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam dampak urbanisasi terhadap tata ruang dan kehidupan perkotaan di Jakarta berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang muncul akibat urbanisasi, seperti perubahan tata ruang kota, dinamika sosial, ekonomi, serta pola kehidupan masyarakat perkotaan di Jakarta. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkapkan secara faktual bagaimana urbanisasi mempengaruhi struktur ruang kota dan kehidupan masyarakat, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai dampak urbanisasi di Jakarta.

Lokasi penelitian difokuskan pada Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat urbanisasi tertinggi di Indonesia dan kota dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh melalui berbagai literatur, meliputi jurnal ilmiah, laporan penelitian, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), artikel ilmiah, serta publikasi resmi pemerintah yang membahas tentang urbanisasi, tata ruang, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat perkotaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur (*library research*). Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian (Ridwan et al., 2021). Data dan informasi tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan pola, hubungan, serta dampak yang ditimbulkan oleh urbanisasi terhadap tata ruang dan kehidupan masyarakat di Jakarta. Proses ini dilakukan dengan menelaah isi literatur secara sistematis, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mengaitkannya dengan kondisi aktual di lapangan yang tercermin dalam data sekunder.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data dari berbagai sumber literatur, menyajikan data dalam bentuk uraian yang sistematis, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil telaah pustaka. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana proses urbanisasi memengaruhi perubahan tata ruang dan kualitas kehidupan masyarakat di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Urbanisasi

Urbanisasi secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan. Proses ini biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan individu atau kelompok untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti kesempatan kerja yang lebih luas, akses pendidikan yang lebih tinggi, pelayanan kesehatan yang lebih memadai, serta tersedianya sarana dan prasarana yang modern. Namun demikian, makna urbanisasi tidak hanya terbatas pada perpindahan fisik penduduk semata, melainkan juga dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada sudut pandang keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. pendatang dengan sumber daya manusia yang rendah merupakan salah satu kelompok pelaku migrasi ke kota, yang menyebabkan berkembangnya kawasan permukiman kumuh, degradasi lingkungan, kerawanan sosial dan tindak kriminal, masalah pengangguran,



dan kemiskinan (Hidayati, 2020).

Dari sudut pandang geografi, urbanisasi dilihat sebagai perubahan struktur ruang dan tata guna lahan akibat meningkatnya aktivitas penduduk di kawasan perkotaan. Ilmu ekonomi meninjau urbanisasi sebagai konsekuensi dari ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, di mana sektor industri dan jasa di perkotaan lebih menarik dibandingkan sektor pertanian di pedesaan. Sementara itu, dalam sosiologi, urbanisasi dipahami sebagai proses perubahan sosial yang memengaruhi pola hidup masyarakat, nilai-nilai budaya, serta interaksi sosial akibat pergeseran dari lingkungan pedesaan yang bersifat komunal ke lingkungan perkotaan yang cenderung individualistik.

Dengan demikian, urbanisasi merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek kependudukan, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika ekonomi, sosial, dan spasial. Dampak dari urbanisasi dapat bersifat positif, seperti meningkatnya produktivitas dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menimbulkan permasalahan seperti kepadatan penduduk, kemacetan, munculnya kawasan kumuh, dan degradasi lingkungan apabila tidak diimbangi dengan perencanaan tata kota yang baik.

Bertambahnya kepadatan penduduk di wilayah perkotaan seringkali merupakan cara untuk melihat tingkat urbanisasi di suatu wilayah. Hal ini biasanya dilakukan dengan membandingkan jumlah penduduk di wilayah perkotaan sebelumnya dengan jumlah penduduk di wilayah perkotaan baru dalam kurun waktu tertentu. Keadaan di daerah perkotaan yang mengalami fenomena urbanisasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan banyak masalah baru, seperti peningkatan penyimpangan tindakan kemiskinan, dan pengangguran yang sangat tinggi. Dengan demikian, urbanisasi dapat digunakan sebagai ukuran tingkat perkembangan kota dalam hal ekonomi dan sosial.

2. Dampak Urbanisasi terhadap Pembangunan Kota

Pembangunan pesat di kota-kota besar di Indonesia mendorong peningkatan aktivitas ekonomi yang signifikan. Kondisi ini menarik penduduk dari wilayah lain, terutama dari desa, untuk bermigrasi ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Urbanisasi muncul akibat ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, sehingga kota menjadi destinasi utama perpindahan penduduk. Pada dasarnya, urbanisasi merupakan proses alami yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tanpa arus urbanisasi yang cukup besar, suatu negara akan sulit mencapai kategori negara berpendapatan menengah, karena kemajuan ekonomi nasional sangat bergantung pada perkembangan kota-kotanya. Namun, apabila urbanisasi berlangsung secara berlebihan dan tidak terkelola dengan baik, hal ini dapat memicu sejumlah permasalahan.

Salah satu dampak nyata dari urbanisasi yang tidak terkontrol adalah semakin terbatasnya ketersediaan lahan kosong di wilayah perkotaan. Pertumbuhan penduduk yang cepat tidak sebanding dengan kapasitas lingkungan kota dalam menyediakan ruang yang layak. Saat ini, ruang terbuka semakin berkurang, dan kebutuhan untuk pemukiman, infrastruktur transportasi, serta ruang hijau menjadi sulit dipenuhi. Kondisi ini mendorong pemanfaatan lahan kosong secara masif, baik secara legal maupun ilegal, untuk tujuan hunian, komersial, maupun industri.



Selain itu, urbanisasi memicu peningkatan pencemaran lingkungan. Banyaknya kendaraan bermotor menyebabkan polusi udara dan kebisingan yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Pendatang yang tidak memiliki pekerjaan atau tempat tinggal tetap sering membangun hunian ilegal, baik di pusat kota maupun di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS).

Meskipun demikian, urbanisasi tidak hanya menghasilkan dampak negatif. Jika dikelola dengan baik, urbanisasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, serta belanja pemerintah, yang pada akhirnya menjadi penggerak utama pembangunan.

Karena lebih banyak orang yang tinggal di suatu wilayah kebutuhan akan tempat tinggal fasilitas dan infrastruktur meningkat. Akibatnya kepadatan penduduk dapat berdampak pada kepadatan bangunan. Dapat dilihat juga DKI Jakarta ini merupakan pusat pemerintahan ekonomi dan budaya negara, artinya urbanisasi sangat berpengaruh besar terhadap tata ruang serta kehidupannya.

3. Faktor urbanisasi

Adapun beberapa faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan suatu wilayah perkotaan terutama di Jakarta menjadi salah satu wilayah yang banyak masyarakat berurbanisasi. Menurut Lee (1976), mobilitas atau perpindahan penduduk dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

a. Faktor individu

Motivasi pribadi, seperti kebutuhan finansial yang tinggi serta upah yang tinggi dan peluang karir di bidang industri, mendorong para migran muda untuk meninggalkan pekerjaan ditempat asalnya seperti kerja tani (Januari et al., 2024).

b. Faktor yang terdapat di daerah asal

Di daerah asal terdapat penyempitan rendah dari sektor pertanian yang mendorong 77,4% migran keluar, hal ini memperburuk keadaan seperti pengangguran tinggi yang disebabkan oleh kurangnya diversifikasi ekonomi. Adapun bencana alam dan keterbatasan fasilitas sosial seperti sekolah dan rumah sakit mempercepat perpindahan penduduk pedesaan ke Jakarta. Timbul masalah terkait ketidakmerataan struktural utama pembangunan antar daerah (Rijal & Tahir, 2022).

c. Faktor yang terdapat di daerah tujuan

Jakarta memikat migran berkat pertumbuhan ekonomi sekitar 5% pada 2025, didukung kelimpahan lapangan kerja di sektor manufaktur serta kawasan bisnis utama. Fasilitas modern seperti sistem transportasi canggih, institusi pendidikan tinggi, dan rekreasi kontemporer menarik 70% migran yang termotivasi faktor ekonomi. Pengembangan infrastruktur terkonsentrasi sejak pasca-2015 semakin mengukuhkan peran ibu kota sebagai pusat tarik urbanisasi di tingkat nasional (Rezy et al., 2025)



d. Hambatan yang berada di antara daerah asal dan tujuan perpindahan.

Kendala fisik seperti jarak tempuh panjang dan ongkos perjalanan mahal masih membatasi migrasi, walaupun pembangunan jalan tol serta kereta cepat sejak 2020 telah meredamnya secara signifikan. Tantangan administratif termasuk prosedur perizinan ketat dan potensi diskriminasi berbasis etnis menghalangi sebagian pendatang, disertai kesulitan beradaptasi dengan norma budaya perkotaan. Kekurangan data kredibel mengenai kesempatan kerja stabil tetap menjadi rintangan krusial bagi calon migran dari pedesaan (Zaera & Soleman, 2024).

Motivasi utama masyarakat melakukan urbanisasi ke wilayah perkotaan umumnya adalah alasan ekonomi, kemudian diikuti oleh faktor sosial serta tekanan adat atau budaya yang dianggap membebani (Ilmu et al., 2025).

Adapun faktor dari urbanisasi yang terjadi di Jakarta seperti lahan pertanian dan ruang terbuka hijau telah di ubah menjadi pemukiman dan kawasan industri yang padat, hal tersebut menjadi akibat urbanisasi yang terjadi mengurangi ketersediaan lahan secara signifikan. Karena keterbatasan lahan di ibu kota, menyebabkan kemacetan lalu lintas yang parah di jam sibuk dan kenaikan harga properti (Januari et al., 2024).

4. Dampak Urbanisasi terhadap Tata Ruang di DKI Jakarta

Selama beberapa tahun terakhir, peningkatan urbanisasi telah memberikan tekanan nyata pada perencanaan tata ruang di DKI Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa tata guna lahan berubah secara intensif, terutama pergeseran dari lahan permukiman ke kawasan komersial pusat kota. Kawasan seperti Sudirman, Kuningan, dan Grogol telah mengalami transformasi pesat dari permukiman menjadi pusat perkantoran dan bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota-kota besar cenderung mendorong perubahan tata guna lahan ke arah kegiatan yang bernilai ekonomi

Menurunnya ruang terbuka hijau (RTH) diikuti oleh peningkatan urbanisasi. Menurut data dari Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta (2023), RTH di Jakarta hanya sekitar 10,2 % dari total luas wilayah. Ini jauh dibawah target 30% yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. Penurunan RTH ini disebabkan oleh peningkatan jumlah lahan yang dikonversi menjadi kawasan permukiman dan bangunan komersial karena migrasi penduduk yang signifikan (Ramadhan, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Jakarta (2023), pertumbuhan penduduk telah mencapai 11.000–15.000 jiwa setiap bulan, menunjukkan peningkatan kebutuhan akan lahan permukiman tanpa mengimbangi ketersediaan ruang terbuka.

Urbanisasi menyebabkan permukiman kumuh yang tidak terencana muncul di banyak tempat. Area-area seperti Penjaringan, Tanah Abang, dan Tebet mengalami tekanan karena kedatangan penduduk berpenghasilan rendah yang mencari hunian murah. Studi Pratomo tahun 2018 di Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota menemukan bahwa pertumbuhan permukiman informal di Jakarta sangat terkait dengan peningkatan urbanisasi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan perumahan yang layak. Meningkatnya hunian informal di bantaran sungai dan di sekitar rel kereta menunjukkan hal ini (Nurchaya, 2025).



Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa urbanisasi mendorong perluasan kota atau sprawl kota ke daerah Jabodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Bappenas (2022) mencatat bahwa lebih dari 70% mobilitas harian penduduk Jabodetabek berasal dari pergerakan komuter menuju Jakarta. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Jakarta memengaruhi pusat kota dan daerah sekitarnya. Akibat keterbatasan lahan dan tingginya harga rumah di Jakarta, pertumbuhan penduduk ini juga mempengaruhi daerah Sprawl dan menyebabkan meningkatnya jarak perjalanan, kepadatan lalu lintas, dan tekanan terhadap jaringan jalan.

Urbanisasi yang tidak terkendali menyebabkan kepadatan penduduk meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), kepadatan penduduk di Jakarta Pusat adalah yang tertinggi di Asia Tenggara, dengan 20.000 jiwa per kilometer persegi. Tekanan kepadatan ini menyebabkan daya dukung infrastruktur menurun, termasuk kapasitas drainase yang tidak dapat menampung limpasan air. Akibatnya, banjir sering terjadi di daerah padat penduduk seperti Cempaka Putih, Karet, dan Jatinegara. Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh Sunarti dkk. (2020) dalam Jurnal Geoplanning menunjukkan bahwa karena banyak area resapan air telah diubah menjadi bangunan kedap air, laju urbanisasi di Jakarta berkorelasi langsung dengan peningkatan frekuensi banjir.

Selain itu, pertumbuhan kota menyebabkan alih fungsi lahan yang cepat dan tidak terkendali. Banyak lahan yang dulunya berfungsi sebagai daerah tangkapan air atau lahan kosong telah diubah menjadi kawasan permukiman padat penduduk tanpa melakukan analisis dampak lingkungan (AMDAL) yang memadai. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta 2030, alih fungsi lahan di luar rencana tata ruang masih sering terjadi, terutama di wilayah Jakarta Timur dan Utara. Ini meningkatkan tekanan pada wilayah ini karena kebutuhan perumahan pendatang baru. Prinsip yang diatur dalam Undang-Undang Tata Ruang tentang pengendalian pemanfaatan ruang bertentangan dengan keadaan hunian migran baru. Situasi ini bertentangan dengan prinsip pengendalian pemanfaatan ruang sebagaimana diatur dalam UU Penataan Ruang.

KESIMPULAN

Perubahan tata ruang dan standar kehidupan perkotaan dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan urbanisasi di Jakarta. Urbanisasi yang cepat meningkatkan kepadatan penduduk, mengubah lahan menjadi permukiman dan kawasan komersial, dan mengurangi lingkungan hidup seperti ruang terbuka hijau. Perubahan-perubahan ini menyebabkan masalah sosial ekonomi dan lingkungan, seperti munculnya permukiman kumuh, kemacetan lalu lintas, dan peningkatan polusi. Dampak urbanisasi terhadap pola tata ruang memperlihatkan transformasi lahan yang signifikan dan meningkatnya tekanan pada infrastruktur kota. Faktor utama urbanisasi meliputi dorongan ekonomi dari daerah asal, peluang kerja di kota tujuan, dan kemudahan akses transportasi meskipun masih ada hambatan fisik dan administratif.

Meskipun menimbulkan banyak masalah, urbanisasi juga memiliki peluang untuk pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan cara yang berkelanjutan dan inklusif. Penanganan urbanisasi harus mempertimbangkan kebutuhan sosial ekonomi dan pelestarian lingkungan melalui kebijakan tata ruang yang terintegrasi dan pengelolaan sumber daya kota yang optimal.



Dengan demikian, untuk mengatasi dampak negatif urbanisasi, perlu dilakukan strategi pengelolaan kota yang terpadu dan melakukan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan secara simultan guna mewujudkan kota yang sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmiah, J., Sumber, M., Manusia, D., Dan, P., Sumber, P., Terhadap, D., Di, P., Budaya, P., Setu, B., Serengseng, B., Romdonih, F., Fakultas, D., Universitas, E., Cimpedak, N., Goreng, T., Manis, A., Betawi, S., Potong, E., Duren, E., ... Qur, K. (2019). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2(3), 374–393.
- Ilmu, J., Jie, E., & No, V. (2025). *Jurnal ilmu ekonomi (jie)*. 4(1).
- Januari, A. D. W. I., Rusdayanti, N., Kardian, S., & Shara, S. (2024). *Sustainable Transportation and Urban Mobility Urbanisasi Jakarta dan dampaknya terhadap sosial ekonomi dan lingkungan*. 1(1), 21–37.
- Juli, N., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Solu Nor Amaya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. 4.
- Nurchaya, Y. (2025). *Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan : Systematic Literature Review*. 1(1), 52–66.
- Ramadhan, B. (2023). *Pengembangan RTH (Ruang Terbuka Hijau) Di DKI Jakarta Dalam Meningkatkan Kualitas Resapan Air*. 99(1), 1–7.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v99i1.paperID>
- Rezy, F. A., Setya, D. M. P., Tindoy, Z. A. A., & Ibnurhus, G. A. (2025). Analisis Populasi Jakarta 2010–2025 Menggunakan Python Untuk Visualisasi Dan Pemodelan Data. *JUTECH : Journal Education and Technology*, 6(1), 50–63.
<https://doi.org/10.31932/jutech.v6i1.4824>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., & Indragiri, U. I. (2021). *Jurnal Masohi*. 02.
- Rijal, S., & Tahir, T. (2022). *Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar)*. 3(1).
- Simalungun, U. (2025). *Pengaruh Perencanaan Tata Ruang Kota terhadap Kualitas Hidup Penduduk di Kawasan Perkotaan*. 4(2), 2162–2169.
- Zaera, M. R. P., & Soleman, M. (2024). *FAKTOR DAN DAMPAK DARI PENINGKATAN URBANISASI DI DKI JAKARTA PADA TAHUN 2023*. 6(1), 38–42.